

## **G 30 PROJECT: INTERNASIONALISASI PENDIDIKAN TINGGI DI JEPANG**

**Arsi Widiandari**

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro

ars901@gmail.com

### **Abstrak**

*Internasionalisasi pendidikan tinggi di Jepang bukanlah merupakan isu baru, akan tetapi telah berlangsung sejak tahun 1983. Pada tahun 1983, pemerintah Jepang lewat Perdana Menteri Nakasone Yasuhiro mengumumkan rencana penerimaan 100.000 mahasiswa internasional di tahun 2000. Target dari rencana tersebut berhasil dicapai pada tahun 2003. Kemudian, pada tahun 2008, pemerintah Jepang mengumumkan rencana baru, yaitu menerima 300.000 mahasiswa internasional di tahun 2020. Rencana ini kemudian dikenal dengan Global 30 atau Ryuugakusei 30-mannin keikaku. Untuk mencapai rencana tersebut, sebanyak 13 universitas telah dipilih untuk menjadi pilot dari program tersebut. Salah satu langkah yang harus dilakukan adalah dengan mengembangkan system dimana siswa dapat belajar secara internasional, sehingga beberapa universitas menawarkan kelas berbahasa Inggris dan melatih staf universitas sehingga menciptakan universitas sebagai tempat para mahasiswa internasional nyaman belajar. Tujuan penelitian ini adalah mengulas tentang kebijakan Internasionalisasi Pendidikan Tinggi di Jepang dengan menfokuskan pada 30 project.*

**Kata kunci:** Pendidikan Tinggi di Jepang; Global 30; Internasionalisasi Universitas

### **Abstract**

*(Title: G30 Project : Internationalization of Higher Education in Japan) Internationalization of Japanese Higher Education is not a new issue, but has begin since 1983. In 1983, the Japanese Government lead by Prime Minister Nakasone Yasuhiro announced its plan to accept 100.000 international students by 2000. The target number of international student was reached in 2003. In 2008, Japanese Government announced new plan to accept 300.000 international students by 2020. This plan called Global 30 or Ryuugakusei 30-mannin keikaku. To achieve this target, thirteen universities has been chosen to be pilot for the project. One of main aim of Global 30 is to develop system where student can learn in international method, so some university offer English program by invite English speaker lecturer, and English training for university's staff. This purpose of this paper is to explain the internationalization of Higher Education in Japan, focus on Global 30 project.*

**Keywords:** Japanese Higher Education; Global 30; Internationalizing University

### **1. PENDAHULUAN**

Pada tahun 1983, Perdana Menteri Nakasone Yasuhiro mencanangkan target untuk menerima 100.000 siswa asing di tahun 2000. Rencana tersebut baru terrealisasi pada tahun 2003, tercatat

109.508 siswa asing yang belajar di Jepang. Tujuan dari rencana tersebut diantaranya adalah sebagai persiapan untuk menerima mahasiswa internasional di perguruan tinggi, mempromosikan pendidikan bahasa Jepang, menjamin akomodasi bagi

mahasiswa internasional serta mempromosikan kegiatan lokal atau daerah.

Lewat rencana 1983, Jepang dianggap memberikan kontribusi pada negara lain juga pada Jepang sendiri, diantaranya mempromosikan kerjasama antar negara, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk para intelektual dari negara lain, meningkatkan standar penelitian dan kompetisinya di dunia, memiliki sistem pendidikan internasional dengan mendatangkan pengajar internasional.

Kesuksesan rencana yang dicanangkan pada tahun 1983 tersebut, menjadikan Jepang sebagai negara yang paling banyak menerima mahasiswa asing di kawasan Asia sampai tahun 2005. Banyak dari mahasiswa asing yang mengaku mendapatkan keuntungan dari pengalaman selama belajar di Jepang. Kesuksesan tersebut kemudian berkembang dengan dicangkannya target baru bagi Jepang yang diumumkan oleh Perdana Menteri Fukuda pada tahun 2008 untuk menerima 300.000 mahasiswa internasional di tahun 2020, yang kemudian dikenal dengan *Ryuugakusei 30-mannin Keikaku*.

Sejauh ini telah ada penelitian yang membahas mengenai internasionalisasi pendidikan di Jepang, diantaranya adalah penelitian yang ditulis oleh Chun Fen Shao yang berjudul *Japanese Policies and International Students in Japan*, penelitian tersebut lebih menekankan pada perbandingan antara rencana pemerintah di tahun 1983 dengan tahun 2005.

Adapun penelitian lain ditulis oleh Jun Oba, yang berjudul *Higher Education in Japan*, yang meneliti tentang perkembangan pendidikan tinggi di Jepang yang di dalamnya juga membahas mengenai sejarah perkembangan universitas negeri dan swasta di Jepang.

Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang *Global 30* yang

menjadi langkah dari pemerintah Jepang untuk mewujudkan target dari rencana 2005.

## 2. PEMBAHASAN

### 2.1 Perkembangan Pendidikan di Jepang

Kesadaran akan pentingnya pendidikan terlihat sejak periode Meiji yaitu pada tujuan Restorasi Meiji yang tertuang pada poin kelima *Gokajono Goseimon* yaitu “pengetahuan akan dicari di antara bangsa-bangsa di dunia dan dengan demikian kesejahteraan kerajaan akan dimajukan” (Tiedemann, dalam I Ketut Surajaya, 1984 : 22 ).

Pasca PD II khususnya setelah dikeluarkannya Undang-undang Pendidikan Sekolah pada tahun 1947, pendidikan formal di Jepang dimulai dari tahap sekolah dasar sampai dengan universitas, dengan mengambil sistem 6-3-3-4 yaitu 6 tahun untuk sekolah dasar, 3 tahun untuk sekolah menengah pertama, 3 tahun untuk sekolah menengah atas, dan 4 tahun untuk universitas dengan meniru sistem Amerika.

Sebelumnya Jepang menggunakan sistem “*double-track*” gaya Eropa, pada saat itu biaya pendidikan masih sangat mahal dan orang yang dapat menepuh pendidikan tinggi hanyalah segelintir kaum elit. Pemicu meningkatnya jumlah orang yang masuk ke universitas meningkat tajam pada era pasca PD II, dengan menggunakan sistem “*double-track*” gaya Amerika. Hal ini kemudian juga diikuti oleh meningkatnya pertumbuhan ekonomi khususnya di tahun 1960 – 1970an.

Tingginya minat akan pendidikan tinggi di Jepang terlihat dari pesatnya pertumbuhan jumlah universitas. Pendidikan tinggi modern di Jepang dimulai dengan Universitas Imperial Tokyo yang didirikan pada tahun 1887 oleh pemerintah Meiji. Pemerintah mendatangkan para pengajar asing yang kemudian digantikan oleh pengajar Jepang yang sebelumnya dikirim oleh pemerintah untuk menempuh pendidikan di luar Jepang.

Universitas Imperial lainnya tersebar di beberapa kota besar di Jepang, tercatat 7 Universitas Imperial<sup>1</sup> ( Tokyo, Kyoto, Kyushu, Hokkaido, Tohoku, Osaka dan Nagoya ). Tujuan didirikannya Universitas Imperial adalah untuk melatih para cendekiawan dan untuk memperkenalkan ilmu pengetahuan barat kepada masyarakat Jepang yang dibutuhkan untuk memodernisasi Jepang.

Universitas di Jepang dibagi dalam tiga kategori yaitu *National University*, *Local University* dan *Private University*. Selama tahun 1960 dan awal 1970, merupakan tahun dimana perkembangan jumlah universitas sangat pesat, hal ini tidak lepas dari pertumbuhan ekonomi Jepang yang pesat pada tahun tersebut. Seperti yang kemudian diungkapkan oleh Kabinet Ikeda sebagai berikut :

*In view of rapid developments in science and technology, the sophistication of the industrial structure, and prospective trends in the labor force. It is essential to address positively the problems of education, training, research, and other human resource development issues as these relate to economic growth ( Japan Association of Private Colleges and University : 32 )*

Dalam menghadapi perkembangan di bidang sains dan teknologi, pengalaman di bidang industri, dan tren ke depan di bidang tenaga kerja. Sangatlah penting untuk memikirkan masalah pendidikan, pelatihan, penelitian, dan hal lain yang berhubungan dengan pengembangan sumber daya

manusia sebagaimana hal ini berhubungan dengan perkembangan ekonomi

**Tabel 1 : Perkembangan Jumlah Universitas Periode 1985 - 2010**

Periode	Universitas			Total
	国立 (Negri)	公立 (Publik)	私立 (Swasta)	
1985	95	34	331	460
1990	96	39	372	507
1995	98	52	415	565
2000	99	72	478	649
2005	87	86	553	726
2008	86	90	589	765
2009	86	92	595	773
2010	86	95	597	778

Sumber : MEXT

Dengan melihat tabel tersebut, dapat kita lihat bahwa jumlah Universitas Swasta merupakan jumlah mayoritas dari keseluruhan jumlah universitas di Jepang. Tidak sedikit dari mahasiswa asing yang kemudian menempuh pendidikan di Jepang, dengan demikian hal tersebut juga memicu tumbuhnya Nihongo Gakko ( Sekolah bahasa Jepang ) yang menjadi persiapan siswa asing untuk lebih fasih berbahasa Jepang.

Menurut Chun-Fen Shao dalam jurnalnya yang berjudul *Japanese Policies and International Students in Japan*, kesuksesan rencana pemerintah Jepang dalam mentargetkan sejumlah pelajar internasional untuk menempuh pendidikan di Jepang memberikan keuntungan diantaranya adalah :

1. Dengan adanya saling pengertian antara masyarakat Jepang dengan masyarakat di negara lain, maka promosi akan lebih efisien;

<sup>1</sup> Universitas Imperial adalah universitas yang didirikan oleh pemerintah pusat pada abad 19 dan berada di bawah pengawasan langsung kementerian. Setelah tahun 1948 muncul kesadaran untuk menyebarkan dan menyediakan pendidikan

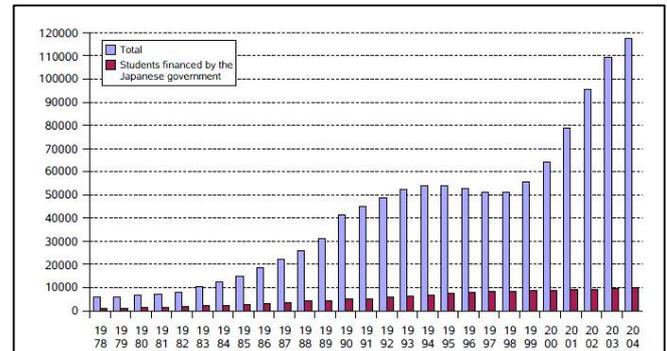
tinggi tidak hanya berpusat pada pusat kota, melainkan ke daerah-daerah lainnya sehingga terpilihlah ketujuh universitas tersebut. ( Howard Newby , 2009 : 15 )

2. Membentuk jaringan di setiap level mulai dari swasta, bisnis dan kantor pemerintahan;
3. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta melatih sejumlah intelektual muda untuk negara lain;
4. Meningkatkan penelitian dan kompetisi di tengah masyarakat dunia;
5. Memiliki standar pendidikan tinggi yang internasional dengan mempekerjakan pengajar internasional dan menawarkan program kelas berbahasa Inggris.

Dengan kesuksesan rencana 1983 dan rencana baru 2008 yang dicanangkan pemerintah Jepang, maka diperlukan peningkatan standar serta fasilitas dari universitas yang tersebar di seluruh Jepang, diantaranya adalah internasionalisasi universitas. Internasionalisasi universitas diperlukan berkaitan dengan kebutuhan masyarakat dunia serta perkembangan pendidikan Jepang itu sendiri. Salah satu faktor yang melatarbelakangi adalah adanya kekhawatiran dari adanya krisis demografi yang mengancam Jepang di masa mendatang.

Di Jepang, penurunan jumlah kelahiran, meningkatnya jumlah usia lanjut, penurunan ekonomi menjadi hal-hal yang sangat serius dan menjadi isu sosial yang berkembang di masyarakat Jepang. Salah satu kekhawatiran yang muncul adalah dengan semakin menurunnya angka kelahiran di Jepang, maka semakin menurun pula populasi usia 18 tahun yang merupakan usia masuknya universitas. Dengan demikian, internasionalisasi universitas menjadi salah satu jawaban dari kekhawatiran tersebut.

**Grafik 1: Jumlah mahasiswa internasional di Jepang**



Sumber : MEXT

Dari grafik tersebut, dapat terlihat bahwa mayoritas dari total mahasiswa internasional yang belajar di Jepang dengan biaya pribadi. Hanya sedikit dari total mahasiswa yang mendapatkan beasiswa dari pemerintah. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan (2004) mayoritas mahasiswa asing yang menempuh pendidikan di Jepang berasal dari negara-negara Asia yakni sebanyak 93,4%. Dari total jumlah tersebut, sebanyak 66,3% berasal dari Cina, yang diikuti 13% siswa dari Korea dan 3,5% siswa dari Taiwan.

## 2.2. Global : 30 Project

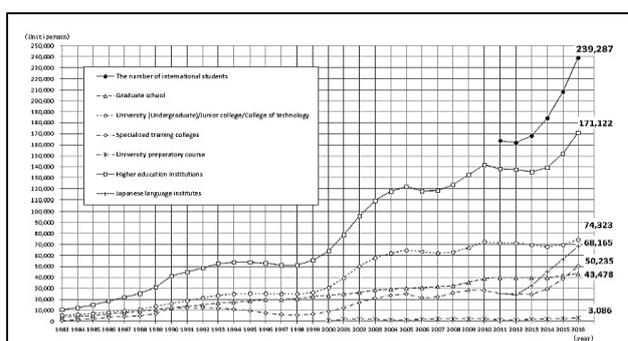
Untuk mendukung rencana 2008 dimana Jepang menargetkan sebanyak 300.000 mahasiswa internasional untuk belajar di Jepang, maka diperlukan kerjasama yang dilakukan dengan beberapa pihak. Ada enam Kementerian Jepang yang berkerjasama untuk mewujudkan target tersebut diantaranya adalah *Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology*, *Ministry of Foreign Affairs*, *Ministry of Justice*, *Ministry of Land, Infrastructure, Transport and Tourism*, *Ministry of Economy, Trade and Industry* dan *Ministry of Health, Labour and Welfare*.

Salah satu yang termasuk dalam Rencana 2008 adalah pemilihan 13 Universitas yang menjadi pilot utama Jepang dalam menghadirkan internasionalisasi pendidikan atau yang

lebih dikenal dengan sebutan G30 atau Global 30. Ketiga belas universitas tersebut diantaranya terdiri dari Universitas Negeri yakni Universitas Tohoku, Universitas tsukubai, Universitas Tokyo, Universitas Nagoya, Universitas Kyoto, Universitas Osaka dan Universitas Kyushu. Kemudian ada pula universitas swasta seperti Universitas Keio, Universitas Sophia, Universitas Meiji, Universitas Waseda, Universitas Doshisha dan Universitas Ritsumeikan. Salah satu program yang ditawarkan dalam Global 30 adalah penyediaan kuliah dalam bahasa Inggris.

Beberapa poin-poin yang terdapat dalam Rencana 2008 diantaranya adalah ajakan mahasiswa asing untuk belajar di Jepang, menaikkan jumlah pendaftar, ujian masuk universitas dan kemudahan imigrasi, sarana promosi universitas yang lebih global, sebagai tuntutan bagi Jepang untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi mahasiswa asing, dan yang terakhir adalah mempromosikan jenjang yang dapat dicapai oleh mahasiswa asing setelah lulus dari pendidikannya.

**Grafik 2 : Perkembangan Jumlah Pelajar Asing di Jepang**



**Sumber : JASSO, 2016**

Dari grafik tersebut dapat terlihat bahwa jumlah pelajar internasional di Jepang terus mengalami peningkatan sejak tahun 1983. Sejak tahun 2010, status pelajar internasional semakin meluas, yang semula adalah mereka yang mengenyam pendidikan di universitas maka sejak tahun 2010, siswa yang menempuh di sekolah

bahasa Jepang juga dikategorikan ke dalam pelajar internasional, dengan demikian semakin meningkatkan jumlah pelajar internasional di Jepang. Hal ini kemudian selaras dengan definisi pelajar internasional yang dijabarkan dalam Undang-undang Keimigrasian yang menyatakan bahwa “pelajar internasional adalah pelajar dari negara lain yang memiliki status ijin tinggal sebagai “College Student” atau yang memiliki visa pelajar. Yang diterima dari status pelajar di universitas, sekolah kejuruan, sekolah diploma, sekolah pelatihan professional, sekolah persiapan masuk universitas dan sekolah bahasa Jepang”

Pada Rencana 2008, terlihat bahwa Jepang begitu aktif dalam mengajak sejumlah mahasiswa asing untuk menempuh pendidikan di Jepang. Salah satu faktor utama yang melandasi hal ini adalah masalah demografi. Jepang adalah salah satu negara yang ikut mengalami masalah demografi, yaitu meningkatnya golongan usia lanjut, serta menurunnya angka kelahiran. Demografi dapat berdampak langsung pada ketersediaan pelajar karena jumlah usia muda adalah penentu dari ketersediaan calon mahasiswa yaitu mereka yang termasuk dalam golongan usia 18 tahun.

Populasi usia 18 tahun di Jepang mengalami naik turun tercatat pada tahun 1960 sebanyak 2 juta jiwa, turun menjadi 1,4 juta jiwa pada tahun 1964, naik secara tajam menjadi 2,5 juta jiwa pada tahun 1966, kemudian turun menjadi 1,6 juta jiwa pada tahun 1975 s.d 1985, naik melebihi 2 juta jiwa pada tahun 1992, turun menjadi 1,5 juta jiwa di tahun 2002, dan kembali turun menjadi 1,2 juta jiwa di tahun 2009, dan diperkirakan akan terus mengalami penurunan sampai dengan tahun 2020 (Japan MEXT:2004 ).

Disisi lain, perguruan tinggi di Jepang mengalami masalah berkaitan dengan faktor demografi. Jumlah universitas telah naik dari 507 ke 778 dan jumlah kapasitas dinaikkan melebihi jumlah calon mahasiswa, dengan demikian setiap

calon mahasiswa mendapatkan jatah bangku universitas. Beberapa dari mereka berhadapan dengan masalah pemenuhan kuota universitas ( Higher Education to 2030, OECD : 2008 ).

Hal-hal yang harus dilakukan terkait dengan rencana tersebut diantaranya adalah :

1. Meningkatkan minat dan motivasi calon mahasiswa untuk menempuh pendidikan di Jepang.
  - Secara proaktif menyebarkan info.
  - Memperkuat hubungan antar negara
  - Mempromosikan bahasa Jepang di negara-negara di luar Jepang
  - Menyediakan kantor atau pusat informasi tentang sekolah di Jepang yang tersebar di negara-negara di luar Jepang.
2. Meningkatkan fasilitas untuk studi di Jepang
  - Meningkatkan kapasitas masing-masing universitas untuk saling mengirim informasi.
  - Menyediakan ujian seleksi di negara-negara di luar Jepang.
  - Meningkatkan dorongan untuk studi di Jepang
  - Memperkuat hubungan antar universitas dan mempermudah proses birokrasi administrasi untuk prosedur pendaftaran.
3. Mempromosikan Universitas sebagai langkah Globalisasi
  - Menetapkan 30 universitas sebagai pionir dari internasionalisasi pendidikan.
  - Meningkatkan pengajaran dengan pengantar bahasa Inggris.
  - Membuat “*short term program*”
  - Mengembangkan program spesialis di masing-masing universitas
4. Menciptakan Lingkungan yang Terbuka

- Menyiapkan akomodasi bagi mahasiswa asing
- Pengadaan beasiswa
- Mendirikan pusat atau sekolah bahasa Jepang
- Mengadakan konseling bagi mahasiswa asing terkait finansial selama di Jepang.

5. Membangun masyarakat yang Global

- Menyediakan *Career Center*
- Mempermudah perijinan dan status tinggal bagi siswa asing

Mempermudah tahap-tahap yang harus dilakukan siswa pasca lulus.

Dari poin-poin tersebut kemudian dijabarkan menjadi beberapa tindakan seperti mengadakan seminar pendidikan Jepang di negara-negara luar Jepang. Kegiatan tersebut umumnya didukung penuh oleh Kedutaan Jepang yang ada di negara tersebut dan bekerja sama dengan JASSO ( Japan Student Service Organization ). Selain itu, untuk memudahkan proses masuk ke Universitas, diselenggarakan ujian yang dilakukan di luar Jepang yaitu EJU.

Internasionalisasi pendidikan di pendidikan tinggi khususnya Universitas, terlihat dengan ditawarkannya program kuliah dengan pengantar bahasa Inggris. Hal ini ditujukan dengan maksud membuat program pendidikan di Jepang lebih internasional. Program kuliah yang ditawarkan dengan bahasa pengantar bahasa Inggris, kemudian dikenal dengan English Taught Degree ( ETD ). Karena pengantar kuliah disampaikan dalam bahasa Inggris, maka tidak diperlukan lagi persyaratan kemampuan bahasa Jepang bagi calon mahasiswa. Meskipun demikian, terdapat tantangan dari pengajaran bahasa Inggris di Universitas, diantaranya adalah Universitas harus mendatangkan tenaga pengajar yang dapat fasih berbahasa Inggris. Menyediakan staf yang dapat berbicara bahasa Inggris, serta melatih lingkungan universitas agar dapat lebih menerima

lingkungan yang lebih terbuka terhadap mahasiswa asing. Saat ini, internasionalisasi Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sebuah tren, akan tetapi sebuah kebutuhan.

### **3. SIMPULAN**

Internasionalisasi Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai sebuah tren dunia, akan tetapi sebuah aksi dari kebutuhan dan tuntutan masyarakat dunia. Jepang telah menjadi negara yang terbuka akan internasionalisasi Pendidikan sejak tahun 1983, dan disusul rencana berikutnya di tahun 2008. Dengan masuknya pelajar internasional ke Jepang, tentunya Jepang semakin menunjukkan eksistensinya di kancah dunia. Di beberapa universitas, pembelajaran tidak hanya dilakukan dengan pengantar bahasa Jepang, tetapi juga bahasa Inggris, dengan demikian kemampuan bahasa Jepang bukanlah persyaratan yang mutlak lagi bagi pelajar internasional. Masuknya pelajar internasional, tentunya memberikan warna baru ke dalam masyarakat Jepang itu sendiri, sehingga menjadikan masyarakat Jepang menjadi lebih multikultur dalam kehidupan sehari-hari.

*Education : Global 30 and the making of global universities in Japan.* Osaka University Knowledge Archive. [https://ir.library.osakau.ac.jp/repo/ouka/all/46092/Reimagining%20Japanese%20education\\_CHAPTERS8.pdf](https://ir.library.osakau.ac.jp/repo/ouka/all/46092/Reimagining%20Japanese%20education_CHAPTERS8.pdf)

Newby, Howard dkk. 2009. *OECD Reviews of Tertiary Education Japan.* OECD

Oba, Jun. 2005. *Higher Education in Japan.* <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.622.6487&rep=rep1&type=pdf>

OECD. 2008. *Higher Education to 2030.* OECD

Surajaya, I Ketut. 1984. *Pergerakan Demokrasi Jepang.* Jakarta : PT Karya Unipress

### **DAFTAR PUSTAKA**

Fen Shao, Chun. 2008. *Japanese Policies and International Students in Japan*

Fu Ho dkk. 2015. *Goals, Strategies, and Achievements in the Internationalization of Higher education in Japan and Taiwan.* International Education Studies Vol 8 No 3 2015. <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/ies/article/view/41483/24740>

Ishikawa, Mayumi. 2011. *Redifining Internationalization in Higher*